

INTISARI

Tradisi Perang Obor merupakan tradisi budaya masyarakat Desa Tegalsambi, Kabupaten Jepara, yang dilaksanakan setiap tahun sebagai bagian dari ritual sedekah bumi dan ungkapan rasa syukur atas hasil panen serta keselamatan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna leksikal, makna simbolik dari sesaji dalam tradisi Perang Obor di Jepara serta mengidentifikasi nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang digunakan adalah antropolinguistik yang memandang bahasa sebagai praktik budaya, didukung oleh kerangka interpretif dari antropologi Clifford Geertz dan teori relativitas linguistik yang menekankan pengaruh bahasa terhadap interpretasi sosial dan spiritual. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui triangulasi. Data diperoleh dari observasi langsung, wawancara mendalam, data primer dan data sekunder, serta dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 18 sesaji dalam Perang Obor merupakan sistem tanda yang kompleks, berfungsi sebagai jembatan simbolik antara dunia material dan spiritual. Sesaji tidak hanya sebagai persembahan, tetapi juga sebagai teks budaya yang merepresentasikan rasa syukur, perlindungan, dan solidaritas sosial. Selain itu, tradisi ini menunjukkan fleksibilitas dan relevansi dalam konteks modern, serta memiliki nilai edukatif dan ekologis yang memperkuat identitas budaya masyarakat Jepara.

Kata Kunci: antropolinguistik, makna simbolik, nilai budaya, perang obor, sesaji.

ABSTRACT

The Torch War tradition is a cultural tradition of the people of Tegalsambi Village, Jepara Regency, held annually as part of the ritual of offering thanks to the earth and as an expression of gratitude for the harvest and the community's safety. The purpose of this study is to analyze the lexical elements and symbolic meanings of offerings in the Perang Obor tradition in Jepara, as well as to identify the cultural values embedded within them. The approach used is anthropological linguistics, which views language as a cultural practice, supported by the interpretive framework of Clifford Geertz's anthropology and the theory of linguistic relativity, which emphasizes the influence of language on social and spiritual interpretations. The research method applied is descriptive qualitative, using Miles and Huberman's interactive analysis technique, which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions through triangulation. Data were obtained from direct observation, in-depth interviews, primary and secondary data, as well as field documentation. The research results indicate that 18 offerings in the Torch War constitute a complex system of signs, functioning as a symbolic bridge between the material and spiritual worlds. Offerings serve not only as sacrifices but also as cultural texts representing gratitude, protection, and social solidarity. Furthermore, this tradition demonstrates flexibility and relevance in a modern context, and possesses educational and ecological values that strengthen the cultural identity of the Jepara community.

Keywords: *anthropolinguistics, symbolic meaning, cultural values, perang obor, offerings.*